



PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH RAMBAH HILIR DESA PASIR UTAMA KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Supiran

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: supiran521@guru.sd.belajar.id

Abstract

. This study examines the strengthening of religious moderation through Islamic Education (PAI) learning at SMP Muhammadiyah Rambah Hilir, Pasir Utama Village, Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. Religious moderation is essential in education to prevent extremism, intolerance, and misinterpretation of Islamic teachings. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that PAI teachers actively integrate moderation values into learning materials, teaching methods, and religious activities at school. Students demonstrate positive changes in tolerance, dialogue skills, and respect for diversity. Islamic Education learning proves to be effective in developing a moderate understanding of Islam when supported by teacher role-modeling and a conducive school environment.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Tolerance Attitude

Abstrak

. Penelitian ini mengkaji penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir, Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Moderasi beragama menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan untuk mencegah sikap ekstrem, intoleransi, dan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam materi, metode pembelajaran, serta kegiatan keagamaan sekolah. Siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam sikap toleransi, kemampuan berdialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran PAI terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat ketika didukung keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Sikap Toleransi

PENDAHULUAN

. Moderasi beragama merupakan salah satu agenda nasional dalam memperkuat harmoni sosial, mencegah radikalisme, dan menumbuhkan sikap keberagaman yang sehat di tengah

masyarakat Indonesia. Kehidupan beragama saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dengan berkembangnya paham-paham ekstrem yang mudah menyebar melalui media sosial dan lingkungan pergaulan remaja (Ramadhan, 2022). Di tingkat sekolah, khususnya pada jenjang SMP, peserta didik berada pada fase pencarian jati diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh ideologi yang tidak moderat. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

SMP Muhammadiyah Rambah Hilir sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, berwawasan luas, serta memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis telah lama dikenal menjunjung semangat toleransi, keilmuan, dan pembaruan pemikiran. Oleh karena itu, sekolah di bawah naungannya diharapkan mampu menerjemahkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, khususnya pada mata pelajaran PAI. Implementasi moderasi beragama di sekolah harus menjadi budaya, bukan hanya materi tambahan.

Pembelajaran PAI di tingkat SMP memiliki posisi strategis karena mencakup penguatan akidah, ibadah, akhlak, serta pemahaman Islam yang menyeluruh dan kontekstual. Namun dalam realitasnya, proses pembelajaran agama sering kali masih berfokus pada kognitif siswa, sehingga aspek sikap dan penghayatan nilai belum tergarap secara maksimal. Padahal moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai. Banyak peserta didik yang hanya memahami teks agama secara literal tanpa melihat konteks sosial, padahal pemahaman agama yang moderat membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan toleransi (Mustafida et al., 2022).

Fenomena sosial di lingkungan Kecamatan Rambah Hilir menunjukkan adanya keragaman budaya, adat, dan pandangan keagamaan yang hidup berdampingan. Keberagaman ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Jika tidak diarahkan dengan baik, perbedaan yang ada berpotensi menimbulkan konflik kecil antar peserta didik, seperti saling merendahkan praktik keagamaan tertentu atau memaksakan pandangan pribadi (Hasan, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diarahkan untuk menanamkan kesadaran bahwa Islam mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan menghindari sikap berlebihan (ghuluw).

Guru PAI memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama karena menjadi tokoh utama yang berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru yang bijak, inklusif, dan mampu

memberikan pemahaman agama secara damai sangat berpengaruh terhadap pola pikir siswa. Namun tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah bahwa sebagian guru masih terfokus pada pencapaian akademik dan belum menjadikan moderasi beragama sebagai bagian utama dari pembelajaran (Putri et al., 2021).

Kurikulum PAI sebenarnya telah memberikan ruang luas untuk menanamkan nilai moderasi beragama, terutama pada tema akhlak, toleransi, sejarah Islam, dan hubungan antarumat beragama. Namun implementasi kurikulum tersebut sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyajikan materi dan mengaitkan dengan isu actual (Nasihuddin et al., 2019). Guru yang kurang memahami konsep moderasi beragama cenderung mengajar secara tekstual dan tidak membuka ruang diskusi yang sehat bagi siswa. Hal ini dapat menghambat tumbuhnya pemikiran kritis dan empati sosial pada peserta didik.

Peserta didik SMP berada pada tahap perkembangan emosional yang labil dan mudah terpengaruh (Chadajah, 2018). Mereka sering memperoleh informasi keagamaan secara bebas melalui internet tanpa pendampingan yang memadai. Jika informasi tersebut tidak disaring atau tidak dikonfirmasi dengan sumber yang benar, maka peserta didik berpotensi memiliki pemahaman agama yang kurang moderat. Pembelajaran PAI di sekolah harus hadir sebagai benteng edukatif yang mampu menuntun siswa membedakan antara ajaran Islam yang otentik dengan paham ekstrem yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Karakter & Abad, 2018).

SMP Muhammadiyah Rambah Hilir memiliki potensi besar untuk menerapkan moderasi beragama karena berada dalam jaringan sekolah Islam modern yang menekankan pendidikan karakter dan pemurnian akidah. Namun, perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, anti kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air. Tanpa strategi pembelajaran yang tepat, moderasi beragama hanya akan menjadi slogan tanpa implementasi nyata dalam kehidupan peserta didik.

Dalam pengamatan awal, terlihat bahwa beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang moderat seperti menganggap kelompok atau praktik keagamaan lain kurang benar, sulit menerima perbedaan pendapat, serta kurang mampu berdialog secara sehat. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap eksklusif yang dapat memicu sikap intoleran jika tidak diarahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan terarah.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir telah berusaha mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, namun masih terdapat kendala berupa keterbatasan metode, kurangnya bahan ajar yang relevan, serta

minimnya pelatihan moderasi beragama bagi guru. Tanpa dukungan yang memadai, guru sulit mengembangkan pembelajaran yang mendorong dialog, pemahaman, dan penghayatan nilai keberagaman. Hal ini menjadi alasan penting melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana penguatan moderasi beragama telah dilakukan di sekolah.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti muhadharah, tahfidz, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya juga berperan dalam menanamkan nilai moderasi. Namun efektivitas kegiatan tersebut bergantung pada pembimbingan guru dan bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam praktik, bukan hanya teori. Kegiatan yang tidak dipadukan dengan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap sesama dapat berjalan tanpa arah yang jelas (Dwi et al., 2020).

Penelitian mengenai penguatan moderasi beragama sangat penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Moderasi beragama bukan hanya konsep, tetapi sikap hidup yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata tentang pelaksanaan moderasi beragama di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir serta faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang religius, toleran, dan cinta damai (Muchlisin, 2024).

Secara keseluruhan, latar belakang ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI sangat penting untuk mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran besar dalam membentuk pemikiran siswa (Kahar et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk melihat bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir dan sejauh mana upaya tersebut mampu menciptakan peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang seimbang, inklusif, dan berkeadaban (Fuadah & Murtafiah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara alamiah dan komprehensif sesuai kondisi nyata di lapangan. Fokus utama penelitian adalah menilai bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi, metode pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti

dapat menafsirkan makna tindakan, praktik, dan pengalaman guru serta respon siswa terhadap proses penguatan moderasi beragama (Hoy, 2010).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan pengarah budaya sekolah, serta peserta didik sebagai penerima langsung nilai moderasi beragama. Selain itu, wakil kurikulum, pembina ekstrakurikuler, dan beberapa guru lain juga dijadikan informan pendukung untuk memperluas data dan memperkuat validitas penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan sesuai konteks kebutuhan penelitian (Danar Pramita et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti salat berjamaah, muhadharah, dan tadarus untuk melihat praktik moderasi beragama yang ditanamkan guru. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, siswa, serta pihak terkait lainnya untuk menggali informasi mengenai strategi, tantangan, dan implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa silabus, RPP, foto kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, serta dokumen sekolah yang relevan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang utuh dan objektif (Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar fokus pada persoalan utama penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga pola dan hubungan antar-temuan dapat terlihat jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian untuk memastikan validitas temuan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik **triangulasi sumber dan triangulasi teknik**, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akurat (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Upaya ini dilakukan melalui penjelasan materi yang seimbang, pendekatan yang humanis, serta penyisipan pesan-pesan moral tentang toleransi, sikap adil, dan penghormatan terhadap perbedaan. Guru menekankan pentingnya memahami agama secara menyeluruh, tidak tekstual, serta menolak sikap ekstrem yang berlebihan. Pembelajaran yang demikian memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memiliki pemahaman Islam yang moderat sesuai nilai-nilai Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi untuk mengajak siswa berpikir kritis terkait isu keberagaman dan praktik kehidupan beragama. Siswa diberikan kesempatan menyampaikan pendapat dan pandangannya, sehingga mereka terbiasa berdialog

secara santun dan menghargai pendapat teman. Metode diskusi ini sangat efektif dalam menanamkan moderasi beragama karena memungkinkan siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Guru juga mengarahkan siswa agar tidak mudah menghakimi atau merendahkan kelompok tertentu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi PAI dengan kondisi sosial masyarakat di sekitar Kecamatan Rambah Hilir yang memiliki keragaman budaya dan karakter keagamaan. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai. Siswa juga diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kelembutan (*rifq*), tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*), serta menolak kekerasan dan diskriminasi. Dengan pendekatan kontekstual tersebut, siswa menjadi lebih terbuka dalam memahami nilai moderasi.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam bersikap moderat. Guru menunjukkan perilaku ramah, sabar, dan adil ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Sikap guru tersebut memberikan pengaruh besar bagi pembentukan karakter siswa. Keteladanan ini memperkuat pembelajaran karena siswa tidak hanya memahami moderasi secara teori, tetapi juga melihat langsung implementasinya dalam perilaku nyata guru. Keteladanan ini merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter.

Pada kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan muhadharah, guru PAI senantiasa menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh ketulusan, tidak untuk pamer atau merasa lebih baik dari orang lain. Guru menjelaskan bahwa agama tidak hanya tentang ritual, tetapi juga akhlak dalam bermasyarakat. Melalui kegiatan ini, guru menyisipkan nilai moderasi seperti tidak merendahkan tingkat ibadah orang lain, saling menolong, dan menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami konsep moderasi beragama melalui contoh yang diberikan guru. Siswa dapat menjelaskan bahwa moderasi berarti tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan tidak memaksakan pendapat. Beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih mampu berdialog secara santun dan tidak cepat marah ketika berbeda pandangan dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Dalam pembelajaran sejarah Islam, guru PAI juga mengajarkan kisah-kisah yang menonjolkan sikap toleransi Rasulullah SAW dan para sahabat terhadap kelompok lain. Guru menekankan bahwa sejarah Islam dipenuhi contoh moderat, sehingga umat Islam masa kini harus meneladani perilaku tersebut. Pendekatan historis ini membuat siswa lebih memahami bahwa moderasi bukan konsep baru, melainkan bagian integral dari ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi wahana penting dalam penguatan moderasi beragama. Dalam kegiatan muhadharah, siswa dilatih menyampaikan materi ceramah yang mengandung pesan toleransi dan anti kekerasan. Guru PAI memberikan bimbingan agar materi ceramah tidak mengandung ujaran kebencian atau sikap menyalahkan kelompok tertentu. Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya ajang latihan public speaking, tetapi juga pembinaan karakter moderat.

Selain itu, guru PAI menggunakan pendekatan emosional dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka. Siswa merasa aman untuk menyampaikan keluh kesah dan pandangan pribadi tanpa takut diejek atau disalahkan. Lingkungan pembelajaran yang suportif ini sangat penting dalam menumbuhkan moderasi beragama, karena moderasi berakar pada sikap empati dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.

Dari hasil observasi terhadap interaksi antarsiswa, terlihat bahwa mereka mulai menerapkan nilai moderasi dalam perilaku sehari-hari. Siswa lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai teman yang berbeda latar belakang, serta menghindari tindakan bullying. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa nilai moderasi yang diajarkan guru telah terinternalisasi dalam diri siswa, meskipun masih perlu penguatan berkelanjutan.

Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Rambah Hilir memiliki banyak program yang mendukung penguatan moderasi beragama. Program-program tersebut antara lain pembiasaan salam, kegiatan Jumat Berkah, pembacaan doa harian, serta kegiatan sosial seperti bakti lingkungan. Guru PAI selalu mengaitkan kegiatan ini dengan nilai-nilai moderasi seperti kepedulian sosial, anti kekerasan, dan menghormati sesama. Hal ini membuat moderasi beragama menjadi bagian dari budaya sekolah.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam penguatan moderasi beragama. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman sebagian guru tentang konsep moderasi, minimnya pelatihan moderasi beragama, serta kurangnya bahan ajar relevan yang berbasis moderasi. Selain itu, masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap eksklusif dan sulit menerima perbedaan. Hambatan-hambatan ini perlu ditangani agar proses penguatan moderasi berjalan lebih optimal.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sangat efektif dalam menanamkan nilai moderasi, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh kompetensi guru, kreativitas dalam mengajar, serta dukungan manajemen sekolah. Guru yang memahami esensi moderasi beragama cenderung mampu mengemas pembelajaran secara dialogis, inklusif, dan relevan dengan konteks siswa. Sebaliknya, guru yang kurang memahami konsep tersebut akan kesulitan menginternalisasi nilai moderasi kepada siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Pembelajaran PAI telah berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, anti ekstremisme, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati antarindividu. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI memiliki kontribusi besar dalam menciptakan peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang seimbang dan berkarakter toleran. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan ideologi ekstrem di masa kini. Untuk itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, penyempurnaan metode pembelajaran, dan dukungan sekolah secara berkelanjutan agar moderasi beragama benar-benar menjadi budaya hidup dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

. Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Rambah Hilir terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan cara pandang dan sikap keagamaan peserta didik. Proses pembelajaran yang mengedepankan dialog, pemahaman kontekstual, dan keteladanan guru mampu menanamkan nilai moderasi seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, sikap tidak ekstrem, serta kemampuan berdialog secara santun. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi PAI menjadikan siswa lebih terbuka dalam memahami keragaman praktik keagamaan di lingkungan sekitar dan lebih mampu menempatkan diri secara bijaksana dalam situasi sosial yang beragam.

Penerapan nilai moderasi juga tercermin dalam kegiatan keagamaan sekolah, mulai dari salat berjamaah, muhadharah, hingga kegiatan sosial yang melatih empati dan kepedulian. Guru PAI memainkan peran kunci sebagai teladan dan fasilitator yang membimbing siswa memahami makna moderasi secara praktis, bukan hanya secara teoritis. Melalui bimbingan yang konsisten, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku seperti semakin menghargai teman yang berbeda pendapat, lebih mampu berdiskusi tanpa konflik, serta tidak mudah menerima informasi yang mengarah pada sikap intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan baik mampu menjadi benteng pendidikan dalam mencegah perkembangan paham keagamaan yang ekstrem.

Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di sekolah ini telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan peningkatan dari aspek metode, media pembelajaran, dan pelatihan guru. Peran guru yang memahami nilai moderasi, dukungan lingkungan sekolah, serta keberlanjutan program keagamaan merupakan faktor penting dalam memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik. Dengan pengembangan yang lebih terarah, pembelajaran PAI berpotensi besar menjadi instrumen pendidikan yang efektif untuk membentuk generasi muda yang religius, berakhlak mulia, toleran, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chadjah, S. (2018). KARAKTERISTIK KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/RF.V14I1.676>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Dwi, L., Syaroh, M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/IJIES.V3I1.1224>
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA MADRASAH. *JURNAL AN-NUR*:

- Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170–178. <https://doi.org/10.24114/ANTRO.V4I2.11949>
- Karakter, P. P., & Abad, P. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/SIP.V4I1.991>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muchlisin, I. (2024). Dampak Kebijakan Administrasi Pendidikan Terhadap Karakter Siswa: Perspektif Dan Temuan Psikologi Pendidikan. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan*
- Mustafida, M., Warisno, A., Andari, A. A., & Ansori, M. A. (2022). Dinamika organisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 496–508.
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.19120/AL-LUBAB.V5I1.3727>
- Putri, N. T., Satria, B., Amrina, E., & Alfadhlan, A. (2021). Pengaruh Kualitas layanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa dengan Moderasi Budaya Organisasi dan Reputasi. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.26593/JRSI.V10I2.4200.121-130>
- Ramadhan, S. T. (2022). Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 624–644. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V9I3.1314>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Issue 9)*.